

Problematika dan Reorientasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi

Nor Alini¹, Muhammad Rizqi Bahrain², Ajahari³

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi : noralini08@gmail.com , muhammadbahren753@gmail.com, ajahari@uin-palangkaraya.ac.id

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 02 Juni 2026

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) as the oldest Islamic educational institutions in Indonesia face various challenges and problems in the era of ongoing globalization. This study aims to: (1) identify the problems faced by pesantren education in facing the era of globalization; (2) analyze the impact of globalization on the education system, curriculum, and traditional values of pesantren; and (3) formulate forms of pesantren education reorientation needed to remain relevant without losing Islamic identity. The method used is a literature review with a descriptive-analytical approach to various recent academic. The results show that pesantren face internal problems in the form of limited traditional curriculum, unprofessional management, financial constraints, and inadequate facilities. Globalization has a significant impact on the shift in the education system, curriculum changes, and the transformation of the social function of pesantren. The required reorientation includes integrative curriculum reconstruction, strengthening digital literacy, building 21st century competencies, and modernizing educational management. With proper reorientation, pesantren can become adaptive and competitive educational institutions in the global era without sacrificing Islamic values.

Keywords: Pesantren, Globalization, Education Reorientation, Curriculum, 21st Century Competencies.

ABSTRAK

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan problematika di era globalisasi yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi problematika yang dihadapi pendidikan pesantren dalam menghadapi era globalisasi; (2) menganalisis dampak globalisasi terhadap sistem pendidikan, kurikulum, dan nilai-nilai pesantren tradisional; serta (3) menyusun bentuk reorientasi pendidikan pesantren yang diperlukan agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas keislaman. Metode yang digunakan adalah kajian literatur (library study) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai sumber akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menghadapi problematika internal berupa keterbatasan kurikulum tradisional, manajemen yang belum profesional, keterbatasan keuangan, serta sarana prasarana yang kurang memadai. Globalisasi membawa dampak signifikan pada perubahan sistem pendidikan, perubahan kurikulum, dan transformasi fungsi sosial pesantren. Reorientasi yang diperlukan meliputi rekonstruksi sinkronisasi integratif, penguatan literasi digital, pembentukan kompetensi abad ke-21, serta modernisasi manajemen pendidikan. Dengan reorientasi yang tepat, pesantren dapat menjadi lembaga

pendidikan yang adaptif dan kompetitif di era global tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Pesantren, Globalisasi, Reorientasi Pendidikan, Kurikulum, Kompetensi Abad 21.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Sejak kedatangan Islam di Nusantara, pesantren telah berperan sebagai pusat pembentukan karakter, transmisi ilmu agama, dan pengembangan masyarakat. Sebagai institusi yang lahir dari rahim budaya lokal dan nilai-nilai Islam, pesantren memiliki keunikan tersendiri dibandingkan lembaga pendidikan lainnya: memadukan pendidikan agama, pembentukan moral, dan kehidupan komunal dalam satu lingkungan yang holistik (Nurdi et al., 2026)

Memasuki abad ke-21, pesantren dihadapkan pada gelombang perubahan yang begitu masif akibat fenomena globalisasi. Globalisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi, keterbukaan budaya, dan integrasi ekonomi dunia telah membawa dampak yang kompleks bagi hampir semua lini kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Dalam konteks ini, pesantren tidak dapat lagi berdiri sebagai entitas yang terisolasi dari dunia luar. Tuntutan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan kompeten secara akademis sekaligus religius semakin menguat (Bulhayat, 2025).

Berbagai problematika muncul sebagai konsekuensi dari ketidaksiapan sebagian pesantren dalam menghadapi arus globalisasi. Kurikulum yang masih bertumpu pada kitab kuning klasik tanpa diimbangi pengetahuan umum, manajemen kelembagaan yang belum profesional, keterbatasan sumber daya finansial, hingga sarana prasarana yang tidak memadai menjadi tantangan nyata yang harus segera diatasi. Di sisi lain, globalisasi juga membawa ancaman terhadap nilai-nilai tradisional pesantren yang selama ini menjadi identitas dan keunggulannya (Qotrunada et al., 2025).

Menghadapi dinamika tersebut, reorientasi pendidikan pesantren menjadi sebuah keniscayaan. Reorientasi dipahami bukan sebagai upaya meninggalkan tradisi, melainkan sebagai proses adaptasi yang cerdas dan terencana—mempertahankan nilai-nilai inti keislaman sambil secara aktif merespons kebutuhan zaman. Berbagai pesantren modern telah membuktikan bahwa integrasi antara kurikulum tradisional dan modern dapat dilakukan tanpa mengorbankan ruh keilmuan Islam (Mustafidin et al., 2025). Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis problematika yang dihadapi pendidikan pesantren di era globalisasi; (2) mendeskripsikan dampak globalisasi terhadap sistem pendidikan, kurikulum, dan nilai-nilai tradisional pesantren; serta (3) merumuskan bentuk reorientasi pendidikan pesantren yang diperlukan agar tetap relevan dan kompetitif tanpa meninggalkan identitas keislaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*) (Sugiyono, 2019). Kajian literatur dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konseptual dan teoritis terhadap fenomena problematika serta reorientasi pendidikan pesantren di era globalisasi, bukan pada pengumpulan data empiris di lapangan secara langsung. Sumber data penelitian terdiri dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan dokumen akademik yang relevan dengan topik pesantren, globalisasi, dan reorientasi pendidikan Islam. Pemilihan sumber difokuskan pada publikasi terbaru guna memastikan relevansi dan kemutakhiran informasi yang dianalisis. Basis data yang digunakan meliputi Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), dan portal jurnal nasional terakreditasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan dokumentasi sumber-sumber yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu relevan dengan topik pesantren dan globalisasi dan bersumber dari jurnal ilmiah bereputasi atau buku akademik terpercaya. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif untuk menemukan tema-tema utama, kesamaan, dan perbedaan perspektif dari berbagai sumber yang dikaji (Sari et al., 2024). Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan berimbang (Sari et al., 2022). Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis sesuai dengan tema-tema yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi

Globalisasi sebagai fenomena yang mengintegrasikan dunia melalui arus informasi, ekonomi, dan budaya secara masif telah menghadirkan tantangan serius bagi kelangsungan lembaga pendidikan pesantren. Sebagai institusi yang tumbuh dari tradisi, pesantren kerap menghadapi dilema antara mempertahankan kekhasan tradisionalnya dan beradaptasi dengan tuntutan zaman (Bulhayat, 2025). Arus modernisasi ini tidak hanya membawa kemajuan teknologi, tetapi juga membawa pergeseran nilai sosial-budaya secara global yang berpotensi mengikis moral generasi muda jika tidak diantisipasi dengan baik. Oleh karena itu, pesantren kini memikul beban ganda, yakni sebagai penjaga gawang moralitas sekaligus sebagai agen perubahan yang dituntut adaptif terhadap dinamika zaman (Adnan, 2025).

Hikmah et al., (2025) mengidentifikasi sejumlah problematika mendasar yang dihadapi pesantren. Pertama, problematika kurikulum. Sebagian besar pesantren salafiyah masih mengandalkan kurikulum tradisional yang bertumpu pada kitab kuning tanpa integrasi materi ilmu pengetahuan umum yang memadai. Akibatnya, lulusan pesantren sering kali hanya memiliki kompetensi terbatas pada bidang keagamaan, sehingga sulit bersaing di pasar kerja modern yang menuntut multikompeten. Kesenjangan kurikulum ini kian terasa ketika dunia industri hari

ini sangat menekankan pentingnya penguasaan literasi digital, kemampuan analisis data, dan kemahiran berbahasa asing. Tanpa adanya reformasi kurikulum yang inklusif, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum ini akan terus menempatkan alumni pesantren pada posisi tawar yang rendah dalam bursa kerja global.

Kedua, problematika manajemen dan perencanaan. Banyak pesantren dikelola secara tradisional dengan sistem kepemimpinan yang terpusat pada figur kiai tanpa dukungan manajemen kelembagaan yang profesional. Tidak adanya perencanaan strategis yang sistematis menyebabkan pesantren stagnan dan tidak berkembang secara optimal (Mustafidin et al., 2025). Pola kepemimpinan yang terlalu sentralistik ini sering kali mengabaikan pentingnya pembagian kerja (deskripsi pekerjaan) yang jelas serta sistem kaderisasi yang terstruktur di dalam kepengurusan. Akibatnya, tata kelola administrasi sering berjalan tanpa arah yang terukur, dan pengambilan keputusan cenderung bersifat reaktif terhadap masalah sesaat daripada proaktif untuk masa depan.

Ketiga, problematika keuangan. Pendanaan operasional pesantren umumnya bersumber dari iuran santri yang notabene berasal dari keluarga kurang mampu. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan fasilitas, peningkatan kualitas pengajar, dan modernisasi sistem pembelajaran. Keempat, masalah sarana dan prasarana. Fasilitas fisik pesantren termasuk asrama, ruang belajar, sanitasi, dan akses teknologi masih jauh dari standar yang layak di banyak pesantren pedesaan (Nurdi et al., 2026). Keterbatasan finansial ini juga berdampak langsung pada minimnya kesejahteraan para ustaz atau tenaga pendidik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi motivasi mengajar. Di sisi lain, infrastruktur teknologi yang ala kadar di era digital ini kian mempertegas adanya tirai pemisah (*digital divide*) antara santri di pelosok daerah dengan pelajar di sekolah formal perkotaan (Aly, 2025).

Dari perspektif faktor penyebab, problematika tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi resistensi terhadap perubahan, minimnya sumber daya manusia yang kompeten di bidang non-agama, serta ketergantungan pada pola kepemimpinan kharismatik yang tidak selalu terbuka terhadap inovasi. Faktor eksternal mencakup tekanan globalisasi, persaingan dengan lembaga pendidikan formal, serta kurangnya dukungan kebijakan yang komprehensif dari pemerintah (Qotrunada et al., 2025). Kombinasi antara kekakuan internal dalam menerima pembaruan dan lambatnya regulasi pemerintah dalam memberikan bantuan yang merata membuat percepatan mutual pesantren berjalan lamban. Untuk itu diperlukan sinergi yang kuat antara pemangku kepentingan kebijakan, masyarakat, dan otoritas pesantren agar tantangan globalisasi eksternal ini dapat diubah menjadi peluang strategi melalui transformasi internal yang terarah (Lestari et al., 2026).

Dampak Globalisasi terhadap Sistem Pendidikan, Kurikulum, dan Nilai-Nilai Tradisional Pesantren

1. Dampak terhadap Kurikulum

Globalisasi membawa desakan kuat terhadap rekonstruksi kurikulum pesantren. Kurikulum yang semula hanya mencakup ilmu-ilmu keagamaan (fiqih, tafsir, hadis, tasawuf) kini dituntut untuk mengakomodasi pengetahuan umum, keterampilan vokasional, dan literasi digital. Menurut Imamuddin, (2025), transformasi kurikulum di pesantren sejatinya merupakan bagian dari keniscayaan perubahan sosial—kurikulum tidak dapat berdiri sendiri sebagai entitas statis, melainkan harus merespons dinamika masyarakat yang terus berkembang. Dalam praktiknya, sejumlah pesantren modern telah berhasil mengembangkan kurikulum integratif yang memadukan materi agama dengan sains, teknologi, matematika, dan bahasa asing. Model ini tidak hanya membekali santri dengan kedalaman ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk berkontribusi di berbagai sektor kehidupan (Adji, 2025).

2. Dampak terhadap Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan pesantren mengalami transformasi signifikan seiring pengaruh globalisasi. Jika dahulu sistem sorogan, bandongan, dan wetonan menjadi metode dominan, kini banyak pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan formal dengan jenjang MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, bahkan perguruan tinggi (Safradji, 2020). Nurdi et al., (2026) mencatat bahwa pesantren yang mampu menggabungkan sistem pendidikan tradisional dengan formal memiliki daya tarik lebih besar dan menghasilkan lulusan yang lebih kompetitif.

Sejak awal abad ke-20, proses ini telah berlangsung secara bertahap. Pesantren Gontor menjadi pelopor penerapan sistem modern dalam pengelolaan dan pembelajaran, diikuti berbagai pesantren lain yang mengadopsi sistem madrasah berbasis kurikulum nasional. Trend ini semakin menguat di era digital dengan munculnya model pembelajaran blended learning yang memadukan tatap muka dan daring (Nurfadli, 2025)

3. Dampak terhadap Nilai-Nilai Tradisional

Globalisasi juga membawa tantangan terhadap kelestarian nilai-nilai tradisional pesantren. Masuknya media sosial, internet, dan informasi dari luar telah mengubah pola pikir dan perilaku santri. Fungsi sosial pesantren yang semula terfokus pada pembentukan akhlak dan penguasaan ilmu agama kini mengalami perluasan: pesantren dituntut menyiapkan santri yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sosial modern (Qotrunada et al., 2025).

Namun, pergeseran ini tidak selalu negatif. Qotrunada et al., (2025) menganalisis bahwa pesantren yang berhasil menjalankan fungsi adaptation dan goal attainment mampu menjawab tuntutan modernisasi sambil tetap mempertahankan orientasi keagamaannya. Fungsi integrasi pesantren bahkan semakin menguat ketika ia berhasil menjembatani sistem nilai tradisional dan sistem pendidikan formal modern tanpa konflik internal yang berarti.

Reorientasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi

1. Rekonstruksi Kurikulum Integratif

Rekonstruksi kurikulum merupakan langkah strategis utama dalam reorientasi pendidikan pesantren. Integrasi antara kurikulum tradisional (kitab

kuning) dengan kurikulum nasional dan kompetensi abad ke-21 menjadi model yang paling relevan untuk diterapkan (Imamuddin, 2025). Solikah, (2026) menemukan bahwa inovasi kurikulum integratif mampu meningkatkan kualitas lulusan secara signifikan tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman keagamaan.

Rekonstruksi ini tidak sekadar menambah mata pelajaran umum, tetapi juga mentransformasi pendekatan pembelajaran menjadi lebih partisipatif, kontekstual, dan berbasis proyek. Misalnya, pembelajaran fikih dapat disajikan melalui analisis kasus kontemporer seperti etika bisnis digital halal, atau ilmu alam diintegrasikan dengan perspektif penciptaan menurut Al-Qur'an. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran bermakna (Iqna'a & Arifin, 2025).

2. Penguatan Literasi Digital dan Teknologi

Di era informasi, literasi digital bukan lagi pilihan melainkan keharusan. Dzakwan & Putri, (2026) menegaskan bahwa pesantren yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi akan memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan. Implementasinya mencakup penyediaan infrastruktur digital (Wi-Fi, komputer), penggunaan platform pembelajaran daring (Google Classroom, Zoom), serta integrasi konten digital dalam kegiatan belajar mengajar.

Yang tidak kalah penting adalah penanaman etika digital berbasis nilai Islam. Santri perlu dibekali kemampuan memfilter informasi, menghindari penyebaran hoaks, dan menjaga privasi di ruang digital. Dengan demikian, literasi digital pesantren bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga normatif sesuai dengan akhlak Islam (Amrullah, 2025).

3. Pembentukan Kompetensi Abad ke-21

Framework kompetensi abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C) menjadi acuan penting dalam reorientasi pendidikan pesantren (Wahidah & Hikam, 2024). Wahidah & Hikam, (2024) menekankan bahwa pengembangan kompetensi ini dapat diintegrasikan secara organik dalam tradisi keilmuan pesantren. Tradisi musyawarah (diskusi kelompok) yang sudah mengakar di pesantren dapat dikembangkan menjadi wahana berpikir kritis dan kolaboratif, sementara proyek-proyek sosial dapat menjadi media pengembangan kreativitas dan komunikasi. Melalui pendekatan ini, pesantren berpotensi menghasilkan lulusan yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga inovatif, komunikatif, dan adaptif, profil SDM yang sangat dibutuhkan di era global dan ekonomi digital (Iqbal et al., 2025).

4. Modernisasi Manajemen Pendidikan

Reorientasi manajemen merupakan aspek yang sering terabaikan namun sangat krusial. Paroli & Rusdian, (2025) menemukan bahwa pesantren yang menerapkan manajemen profesional berbasis perencanaan strategis menunjukkan kinerja kelembagaan yang lebih baik secara konsisten. Implementasinya mencakup pembentukan tim manajemen berkualifikasi, penerapan sistem informasi manajemen, serta penyusunan rencana strategis jangka menengah yang selaras dengan kebijakan pendidikan nasional.

Transparansi pengelolaan keuangan, rekrutmen tenaga pendidik yang kompeten, dan pengembangan fasilitas berstandar layak menjadi indikator utama modernisasi manajemen pesantren. Langkah ini tidak hanya meningkatkan efisiensi internal, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat dan membuka peluang kemitraan dengan berbagai institusi (Halim et al., 2024).

5. Tantangan dan Peluang

Meski reorientasi menjanjikan banyak manfaat, implementasinya tidak terlepas dari tantangan. Resistensi internal dari kalangan kiai dan pengurus yang khawatir modernisasi akan mengikis esensi pesantren masih menjadi hambatan signifikan. Keterbatasan infrastruktur di pesantren pedesaan dan risiko hilangnya identitas khas pesantren jika modernisasi dilakukan tanpa kehati-hatian juga perlu diwaspadai (Qotrunda et al., 2025).

Namun, berbagai peluang terbuka lebar. Kebijakan pemerintah yang semakin mengakui dan mendukung pesantren antara lain melalui Undang-Undang Pesantren, memberikan landasan hukum yang kuat bagi pengembangan lembaga ini. Dukungan teknologi yang semakin terjangkau, meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan berbasis nilai, serta tumbuhnya minat masyarakat urban terhadap pesantren modern menjadi modal positif bagi proses reorientasi yang berkelanjutan (Nurdi et al., 2026).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, pondok pesantren menghadapi problematika yang kompleks di era globalisasi, meliputi keterbatasan kurikulum tradisional, manajemen kelembagaan yang belum optimal, keterbatasan sumber daya finansial, serta sarana prasarana yang belum memadai. Problematika ini bersumber dari faktor internal maupun eksternal yang saling berinteraksi dan mempengaruhi kapasitas pesantren dalam merespons perubahan zaman. Kedua, globalisasi memberikan dampak multidimensi terhadap pendidikan pesantren. Pada dimensi kurikulum, terjadi tekanan kuat untuk mengintegrasikan ilmu umum ke dalam sistem pembelajaran. Pada dimensi sistem pendidikan, pesantren mengadopsi jenjang formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pada dimensi nilai tradisional, terjadi pergeseran fungsi sosial pesantren yang dituntut lebih responsif terhadap kebutuhan dunia kerja dan kehidupan modern, meski pesantren yang adaptif berhasil mempertahankan identitas keislamannya.

Ketiga, reorientasi pendidikan pesantren yang diperlukan mencakup empat strategi utama: rekonstruksi kurikulum integratif yang memadukan kitab kuning dengan kompetensi modern; penguatan literasi digital dan teknologi yang beretika Islam; pembentukan kompetensi abad ke-21 melalui tradisi keilmuan pesantren; serta modernisasi manajemen pendidikan yang profesional dan transparan. Dengan reorientasi yang tepat, pesantren berpotensi besar untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan berdaya saing global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak H. Ajahari, M.Ag selaku dosen pengampu mata kuliah Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan amanah dalam penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, atas dukungan akademik yang diberikan. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tulisan ini, serta kepada para peneliti dan akademisi yang karyanya menjadi referensi penting dalam kajian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adji, D. N. (2025). Integrasi ilmu agama dan sains dalam pemikiran Muhammad Abduh: Relevansinya terhadap kurikulum pesantren modern di Indonesia. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 59–81. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i2.125%0Ahttps://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive/article/download/125/96>
- Adnan, I. (2025). The Transformation of the Role of Islamic Boarding School Caregivers in Character Education Amidst Contemporary Social Dynamics. *JURNAL OF EDUCATION AND TEACHING*, 1(1).
- Aly, A. H. (2025). *Pesantren Digital: Masa Depan Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan*. Publica Indonesia Utama.
- Amrullah. (2025). Peran Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Digital: Studi terhadap Santri Era Media Sosial. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(2), 184–185.
- Bulhayat. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Pesantren. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 6(1), 576–594. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7864>
- Dzakwan, K., & Putri, D. L. (2026). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN (STUDI KASUS DI YAYASAN ROUDLOTUS SHOLIHIN GUNUNG TERANG, LAMPUNG). *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(1), 901–915.
- Halim, H., Luneto, B., Yahiji, K., Hula, I. R. N., & Pateda, L. (2024). *Manajemen Pengelolaan dan Program Pondok Pesantren: Strategi Efektif dalam Mengelola Lembaga Pendidikan Berbasis Keagamaan*. CV Eureka Media Aksara.
- Hikmah, A. N., Hikmah, D. N., & Mardiana, D. (2025). Problematika dan Reorientasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 12242.
- Imamuddin, T. (2025). Transformasi Kurikulum Pesantren: Studi Literatur tentang Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Kebutuhan Zaman. *Tarbiyah Islamiah: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.52615/tijipi.v1i1.8>
- Iqbal, M., Rahmadya Waluyo, R., Fairuz Salsabila, D., & Aulia Ananta, P. (2025). Santripreneur Dan Tantangan Global: Langkah Pesantren Menaklukkan

- Zaman. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1).
<https://doi.org/10.71242/0yqjn912>
- Iqna'a, F. J., & Arifin, M. (2025). Merekonstruksi Pendidikan Islam: Strategi Interdisipliner untuk Menavigasi Kompleksitas Abad ke-21. *Innovasi : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 114–120. <https://doi.org/10.64540/innovasi47>
- Lestari, D., Rahmadani, S., & Iqbal, M. (2026). Manajemen Kemitraan Strategis Dan Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren. *Jurnal Al-Hasib: Manajemen Pendidikan Islam*, 02(03), 130–142.
- Mustafidin, A., Aliwan, Fahsin, M., Hakim, A., & Hidayatullah, M. A. (2025). Integrative curriculum innovation in responding to globalization: A case study of darul amanah islamic boarding school. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 473–483. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.887>
- Nurdi, Nashrulloh, & Habibi, R. (2026). Adaptation and Innovation of Pesantren in Facing the Challenges of the Global Millennial Era. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(18), 228–238. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2974>
- Nurfadli, L. (2025). Hibriditas Budaya Dalam Pesantren Gontor Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan contoh Lembaga Pendidikan di. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(5), 196–209.
- Paroli, P., & Rusdian, S. (2025). Celebes Journal of Community Services Strategis : Program Pendampingan di Al-Ilham Islamic Boarding. *Celebes Journal of Community Services*, 4(1), 163–173.
- Qotrunada, E., Azizah, I. F., Alawiyah, S., Anwar, A. N., & Fadhil, A. (2025). Tantangan Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Tinjauan Sosiologis terhadap Pergeseran Fungsi Sosial Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 154–162. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.947>
- Safradji, S. (2020). Multi Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Masa Depan. *Tafhim Al-'Ilmi*, 10(11), 241–264.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Karwanto, Supriyono, Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., Sofiyana, M. S., & Sulistiana, D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. UNISMA PRESS.
- Sari, M. N., Abdillah, L. A., Mappanyompa, Indah, A., Asmarany, Rakhmawati, I., Jacob, P., Pattiasina, Kusnadi, I. H., Hasanuddin, R., Pradana, I. P. Y. B., Zainuddin, I., Rela, A. isma, & Darman, R. A. H. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Solikah, I. (2026). Pendekatan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Mewujudkan Madrasah Ideal. *Jurnal Pikir*, 12(1), 35–53.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND*. Alfabeta.
- Wahidah, Z. A., & Hikam. (2024). Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21 Sebagai Strategi Dalam Menyiapkan Generasi Emas Pesantren. *Asyafina Journal: Jurnal Akademik Pesantren*, 3(1), 1–17.
<http://jurnal.asyafina.com/index.php/pesantren/article/view/56%0Ahttp://jurnal.asyafina.com/index.php/pesantren/article/download/56/23>